Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 463-473
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.658

Manajemen Kegiatan Keagamaan Dalam Penguatan Interaksi dan Kohesi Sosial Masyarakat Melalui Wirid Jumat di Sungai Teras, Basilam Baru, Kota Dumai

Mafaza Rohmah
Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Islam Pembangunan dan Kebijakan Publik
e-mail: [1]mafazarohmah01@gmail.com
*Corresponding author: mafazarohmah01@gmail.com

Informasi Artikel:
Terima: 15-09-2026
Revisi: 30-10-2026
Disetujui: 12-11-2026
Publish online: 15-11-2026

ABSTRAK

Penelitian ini membahas manajemen kegiatan keagamaan dalam penguatan interaksi dan kohesi sosial masyarakat melalui Wirid Jumat di Sungai Teras, Basilam Baru, Kota Dumai. Wirid Jumat dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat dan dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah warga. Selain sebagai aktivitas ritual, kegiatan ini juga menjadi ruang pertemuan yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi, partisipasi, pertukaran informasi, dan pembahasan persoalan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Wirid Jumat, bentuk interaksi yang terbentuk, serta kontribusinya terhadap kohesi sosial masyarakat dengan menggunakan perspektif ruang publik Jürgen Habermas. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analitik. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis dilakukan terhadap pengelolaan kegiatan, pola komunikasi, partisipasi, musyawarah, dan pengambilan keputusan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wirid Jumat dikelola secara sederhana dan berbasis partisipasi masyarakat melalui pengaturan waktu, tempat secara bergiliran, koordinasi anggota, serta penyesuaian kegiatan terhadap kondisi sosial masyarakat. Pengelolaan tersebut mendukung keberlangsungan kegiatan sekaligus memperkuat interaksi, kepedulian, solidaritas, dan kebersamaan. Komunikasi berkembang dari percakapan sehari-hari menuju pembahasan persoalan bersama yang dalam beberapa kasus diselesaikan melalui musyawarah dengan melibatkan tokoh masyarakat. Berdasarkan perspektif Habermas, Wirid Jumat memiliki karakter ruang publik lokal, meskipun belum sepenuhnya memenuhi bentuk ideal ruang publik. Dengan demikian, manajemen Wirid Jumat berkontribusi terhadap penguatan interaksi dan kohesi sosial masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen kegiatan keagamaan, Wirid Jumat, ruang interaksi sosial, ruang publik, Jürgen Habermas.

ABSTRACT

This study examines the management of religious activities in strengthening social interaction and social cohesion through the Friday Wirid in Sungai Teras, Basilam Baru, Dumai City. The Friday Wirid is held regularly every Friday and takes place alternately from one resident's house to another. In addition to serving as a religious ritual, this activity also functions as a social gathering

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 463-473
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.658

space that enables communication, participation, information exchange, and discussion of shared community issues. This study aims to analyze the management of the Friday Wirid, the forms of social interaction that emerge, and its contribution to social cohesion using Jürgen Habermas's perspective of the public sphere. The study employed a qualitative method with an analytical approach. Data were collected through interviews, participant observation, and documentation. The analysis focused on activity management, communication patterns, participation, deliberation, and collective decision-making. The findings show that the Friday Wirid is managed in a simple and community-based manner through scheduling, rotating venues, member coordination, and adjustments to local social conditions. This management supports the continuity of the activity while strengthening interaction, mutual concern, solidarity, and togetherness. Communication develops from everyday conversations into discussions of shared issues, some of which are addressed through deliberation involving community leaders. From Habermas's perspective, the Friday Wirid displays characteristics of a local public sphere, although it does not fully represent the ideal form of the public sphere. Thus, the management of the Friday Wirid contributes to strengthening social interaction and social cohesion within the community.
Keywords: *Religious activity management, Friday Wirid, social interaction space, public sphere, Jürgen Habermas.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan orang lain (Durkheim, 1997). Hubungan dengan keluarga, saudara, tetangga, maupun komunitas menjadi bagian penting dalam membentuk kehidupan bersama. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan individu saling mengenal, memahami kondisi satu sama lain, serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Granovetter, 1973). Lingkungan sosial dalam lingkup masyarakat menjadi salah satu ruang penting bagi terbentuknya hubungan antarmanusia karena melalui hubungan tersebut masyarakat dapat saling memberikan dukungan ketika menghadapi berbagai keadaan dalam kehidupan bersama (Bourdieu, 1986). Dalam konteks masyarakat, keterhubungan, rasa memiliki, solidaritas, dan partisipasi merupakan unsur penting dalam membentuk kohesi sosial. Penelitian terkini menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara kolektif dapat berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial karena menyediakan ruang bagi masyarakat untuk bertemu, berinteraksi, dan membangun kebersamaan (Judijanto et al., 2024).

Kegiatan keagamaan karena itu tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga dapat menjadi ruang sosial bagi masyarakat. Pertemuan keagamaan yang dilakukan secara rutin memungkinkan terbentuknya komunikasi, solidaritas, serta hubungan sosial yang semakin kuat. Penelitian (Alfan, 2024) menunjukkan bahwa ritual dan praktik keagamaan dapat berperan dalam mempertahankan identitas kolektif dan kohesi sosial masyarakat. Demikian pula, kegiatan keagamaan rutin berupa pengajian dan praktik keagamaan bersama dapat menjadi media

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 463-473
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.658

interaksi sosial yang menumbuhkan kebersamaan dan solidaritas masyarakat (Mahrus et al., 2025). Dengan demikian, keberadaan kegiatan keagamaan dapat dilihat tidak hanya dari aspek spiritual, tetapi juga dari fungsi sosial yang terbentuk melalui perjumpaan masyarakat.

Agar kegiatan tersebut berlangsung secara teratur dan berkelanjutan, diperlukan proses pengelolaan. Dalam perspektif manajemen, kegiatan keagamaan dapat dilihat melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi, pembagian peran, serta keterlibatan anggota. Manajemen kegiatan keagamaan dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga dengan kemampuan mengelola partisipasi masyarakat dan menjaga keberlangsungan kegiatan. Pengelolaan yang baik memungkinkan anggota masyarakat memiliki ruang untuk berkomunikasi, berpartisipasi, dan membangun rasa memiliki terhadap kegiatan. Oleh karena itu, manajemen kegiatan keagamaan dapat menjadi salah satu mekanisme yang mendukung terbentuknya hubungan sosial yang lebih kuat.

Fenomena tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan Wirid Jumat masyarakat Sungai Teras, Basilam Baru, Kota Dumai. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat sekitar pukul 14.00 dengan tempat yang bergiliran dari satu rumah warga ke rumah lainnya. Pola tersebut menunjukkan adanya pengelolaan kegiatan berbasis masyarakat, mulai dari penentuan waktu, pengaturan tempat, keterlibatan anggota, hingga keberlangsungan kegiatan. Selain sebagai aktivitas keagamaan, Wirid Jumat menjadi sarana masyarakat untuk bertemu secara rutin dan mempererat silaturahmi.

Kelurahan Basilam Baru merupakan bagian dari Kota Dumai, Provinsi Riau. Dalam tulisan awal penelitian ini disebutkan bahwa wilayah tersebut relatif jauh dari pusat keramaian kota. Masyarakat, khususnya di RT 011 Sungai Teras, hidup dalam lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi tersebut, tokoh agama berinisiatif mempertemukan masyarakat melalui kegiatan Wirid Jumat. Peran tokoh agama tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual, tetapi juga menunjukkan fungsi kepemimpinan dalam menggerakkan masyarakat, membangun partisipasi, mengoordinasikan kegiatan, dan mempertahankan keberlangsungannya.

Pengelolaan Wirid Jumat juga memiliki sifat yang fleksibel. Apabila terdapat anggota keluarga masyarakat yang meninggal dunia, kegiatan dapat dialihkan menjadi takziah ke rumah keluarga yang sedang berduka. Masyarakat berkumpul untuk berdoa dan memberikan dukungan kepada keluarga tersebut. Warga juga membawa makanan ringan atau air untuk dinikmati bersama setelah doa. Pola ini menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan tidak bersifat kaku, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial masyarakat. Fleksibilitas tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi media kepedulian dan solidaritas antarmasyarakat.

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 463-473
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.658

Pertemuan yang dilakukan secara rutin selanjutnya menciptakan ruang interaksi yang lebih luas. Setelah rangkaian keagamaan selesai, masyarakat melakukan percakapan mengenai berbagai persoalan kehidupan sehari-hari, seperti kondisi keluarga yang sedang sakit, keadaan tanaman di rumah, maupun sekadar saling menyapa. Interaksi tersebut memungkinkan terbentuknya kedekatan, rasa percaya, kepedulian, dan kebersamaan yang menjadi unsur penting dalam kohesi sosial. Temuan mutakhir juga menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan dalam praktik keagamaan dan kohesi sosial masyarakat (Judijanto et al., 2024).

Interaksi dalam Wirid Jumat juga tidak berhenti pada percakapan personal. Berdasarkan data awal penelitian, terdapat musyawarah yang membahas persoalan bersama, termasuk persoalan anak-anak di sekolah maupun di masjid (Rinaldo, 2013). Tokoh masyarakat juga dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Wirid Jumat dapat berkembang menjadi ruang komunikasi dan partisipasi masyarakat. Dalam perspektif manajemen, proses tersebut berkaitan dengan komunikasi kelompok, koordinasi, partisipasi, serta pengambilan keputusan bersama. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga menjadi bagian dari proses sosial yang berlangsung di dalamnya.

Fenomena tersebut memiliki keterkaitan dengan pemikiran Jürgen Habermas mengenai ruang publik. Ruang publik tidak hanya dipahami sebagai tempat fisik, tetapi sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan masyarakat berkumpul, menyampaikan pandangan, membicarakan persoalan bersama, serta membangun pemahaman melalui proses komunikasi (Habermas, 1991). Dalam konteks penelitian ini, Wirid Jumat menjadi menarik karena tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga menyediakan ruang bagi berlangsungnya komunikasi dan interaksi sosial masyarakat (Aristotle, 1998). Namun, tidak setiap pertemuan secara otomatis dapat disebut sebagai ruang publik. Oleh karena itu, perlu dilihat bagaimana partisipasi berlangsung, persoalan apa yang dibicarakan, serta bagaimana proses pertukaran pendapat dan pembentukan kesepahaman terjadi di dalam kegiatan tersebut (Zakiyah et al., 2023).

Penelitian mengenai praktik wirid dan kegiatan keagamaan masyarakat telah dilakukan dari berbagai perspektif. Penelitian mengenai Wirid Istiqomah masyarakat Kampung Tumang, Kecamatan Siak, misalnya, menekankan penguatan modal sosial melalui aktivitas wirid (Siregar, 2026). Penelitian lain menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat (Alfan, 2024; Judijanto et al., 2024; Mahrus et al., 2025). Namun, kajian tersebut belum secara khusus menghubungkan proses manajemen kegiatan keagamaan dengan interaksi, partisipasi, dan penguatan kohesi sosial masyarakat melalui praktik Wirid Jumat. Di sinilah penelitian ini memiliki posisi yang berbeda. Penelitian tidak menempatkan modal sosial sebagai fokus utama (Noor, 2012), tetapi menganalisis bagaimana Wirid Jumat

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 463-473
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.658

dikelola serta bagaimana proses pengelolaan tersebut membentuk ruang interaksi dan kohesi sosial masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa praktik keagamaan yang dikelola dan dilakukan secara rutin dapat berkembang menjadi ruang interaksi masyarakat (Hasan, 2009). Manajemen kegiatan tidak hanya menentukan keberlangsungan Wirid Jumat, tetapi juga dapat menciptakan ruang komunikasi, partisipasi, kepedulian, dan kebersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kegiatan keagamaan dalam penguatan interaksi dan kohesi sosial masyarakat melalui Wirid Jumat di Sungai Teras, Basilam Baru, Kota Dumai. Analisis diarahkan pada proses pengelolaan kegiatan, keterlibatan masyarakat, bentuk interaksi yang terbentuk, serta kontribusi Wirid Jumat terhadap kohesi sosial masyarakat dengan tetap menggunakan perspektif ruang publik Jürgen Habermas sebagai salah satu landasan untuk memahami proses komunikasi yang berlangsung.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Jürgen Habermas merupakan salah satu pemikir sosial yang banyak membahas hubungan antara komunikasi, masyarakat, dan ruang publik . Dalam pemikirannya, ruang publik berkaitan dengan ruang yang memungkinkan masyarakat untuk hadir sebagai bagian dari kehidupan bersama dan melakukan komunikasi mengenai persoalan yang memiliki kepentingan bersama. Konsep ruang publik Habermas dapat digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat tidak hanya menjadi penerima keputusan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk membicarakan persoalan yang mereka hadapi (Goode, 2005). Dalam ruang tersebut, komunikasi menjadi unsur penting karena melalui komunikasi masyarakat dapat menyampaikan pandangan, mendengarkan pandangan orang lain, serta membentuk pemahaman bersama (Habermas, 2006). Dalam penelitian ini, konsep ruang publik Habermas digunakan secara terbatas untuk membaca interaksi dan komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan Wirid Jumat. Penelitian tidak menggunakan seluruh pemikiran Habermas, melainkan memusatkan perhatian pada beberapa aspek yang relevan dengan data lapangan, yaitu ruang pertemuan, komunikasi, pertukaran pandangan, pembicaraan mengenai persoalan bersama, musyawarah, dan partisipasi masyarakat (Habermas, 1989).

Dengan kerangka tersebut, keberadaan suatu ruang publik tidak hanya ditentukan oleh tempat berkumpulnya masyarakat. Hal yang lebih penting adalah aktivitas komunikasi yang berlangsung di dalamnya. Pertemuan dapat menjadi ruang sosial ketika anggota memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan membicarakan persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan kepentingan pribadi, tetapi juga kehidupan bersama. Konsep ini menjadi relevan untuk melihat kegiatan Wirid Jumat di Sungai Teras. Kegiatan tersebut memang berawal dari praktik keagamaan, tetapi pertemuan rutin yang dilakukan dari rumah ke rumah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk saling bertemu. Oleh karena itu, penelitian ini selanjutnya melihat apakah kesempatan bertemu tersebut berkembang menjadi komunikasi yang lebih luas dan memungkinkan terbentuknya pembahasan mengenai persoalan bersama.

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 463-473
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.658

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analitik. Penelitian dilakukan melalui studi lapangan dengan fokus pada interaksi sosial masyarakat yang berlangsung melalui kegiatan Wirid Jumat dari rumah ke rumah di Sungai Teras, Basilam Baru, Kota Dumai. Sumber data penelitian diperoleh melalui pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan Wirid Jumat, termasuk tokoh agama dan masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini terdapat beberapa informan yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan dan aktivitas sosial yang berlangsung di dalam kelompok, di antaranya Kak Nita sebagai bendahara Wirid Jumat dan Ibu Istiqomah. Data yang diperoleh kemudian direduksi dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian. Analisis diarahkan pada bentuk interaksi, komunikasi, pertukaran pendapat, pembahasan persoalan bersama, serta musyawarah yang berlangsung dalam kegiatan Wirid Jumat. Selanjutnya, temuan tersebut dianalisis menggunakan konsep ruang publik Jürgen Habermas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Wirid Jumat Sebagai Kegiatan Keagamaan Masyarakat

Masyarakat RT 011 Sungai Teras, Basilam Baru, telah melaksanakan kegiatan Wirid Jumat secara rutin setiap minggu. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Jumat sekitar pukul 14.00 dan dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah warga. Pelaksanaan secara bergiliran membuat rumah anggota menjadi tempat pertemuan masyarakat secara bergantian. Dengan pola tersebut, kegiatan keagamaan tidak berlangsung hanya di satu tempat, tetapi berpindah mengikuti rumah anggota yang menjadi tempat pelaksanaan. Kegiatan tersebut pada awalnya diarahkan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi. Dalam praktiknya, apabila terdapat anggota keluarga yang meninggal dunia, kegiatan Wirid Jumat dapat dialihkan menjadi kegiatan takziah. Masyarakat datang untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dan memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka. Warga membawa makanan ringan atau air untuk dinikmati bersama setelah kegiatan doa. Pola tersebut juga dimaksudkan agar keluarga yang sedang berduka tidak terbebani dengan kewajiban menyediakan hidangan bagi masyarakat yang datang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan Wirid Jumat tidak hanya dipertahankan sebagai rutinitas ritual, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme masyarakat dalam merespons keadaan sosial di lingkungannya. Perubahan kegiatan dari wirid menjadi takziah memperlihatkan adanya penyesuaian aktivitas keagamaan dengan kebutuhan sosial masyarakat.

Wirid Jumat Sebagai Ruang Pertemuan Dan Interaksi Sosial

Salah satu karakteristik penting dari kegiatan Wirid Jumat adalah pertemuan yang berlangsung secara rutin. Pertemuan tersebut memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk saling bertemu dan mengenal satu sama lain dalam suasana keagamaan. Pola rumah ke rumah juga memperluas pengalaman perjumpaan karena setiap anggota memiliki kesempatan menjadi tuan rumah sekaligus mengunjungi rumah anggota lainnya. Interaksi tidak hanya berlangsung selama rangkaian kegiatan wirid. Setelah kegiatan selesai, ibu-ibu melakukan percakapan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Percakapan tersebut mencakup kondisi anggota keluarga yang sedang sakit, keadaan tanaman di rumah, dan sapaan sederhana antarsesama anggota. Temuan ini menunjukkan bahwa Wirid Jumat menyediakan

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 463-473
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.658

ruang pertemuan sosial yang berada di sekitar praktik keagamaan. Aktivitas ritual menjadi titik awal yang mempertemukan masyarakat, sedangkan interaksi setelah kegiatan membuka ruang bagi komunikasi yang lebih informal.

Jika dibaca melalui perspektif Habermas, kondisi tersebut merupakan tahap awal dalam melihat terbentuknya ruang publik. Namun, interaksi informal saja belum cukup untuk menyatakan bahwa kegiatan tersebut merupakan ruang publik dalam pengertian Habermasian. Oleh karena itu, analisis selanjutnya perlu melihat apakah komunikasi yang terjadi berkembang dari percakapan personal menuju pembahasan mengenai persoalan bersama. Kegiatan Wirid Jumat memiliki susunan kegiatan yang berlangsung secara rutin. Setelah rangkaian kegiatan selesai, anggota tidak langsung meninggalkan tempat pertemuan, tetapi masih melakukan percakapan satu sama lain. Komunikasi tersebut menjadi salah satu bagian yang membuat anggota dapat mengetahui kondisi keluarga dan kehidupan anggota lainnya. Pada tahap ini, Wirid Jumat dapat dipahami sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya komunikasi antarmasyarakat. Akan tetapi, komunikasi tersebut memiliki beberapa tingkatan. Percakapan mengenai keluarga yang sakit, tanaman, maupun sapaan merupakan komunikasi sosial yang bersifat personal. Sementara itu, pembicaraan mengenai kondisi masyarakat, anak-anak, kegiatan masjid, dan persoalan lingkungan memiliki cakupan yang lebih luas. Perbedaan tersebut penting dalam perspektif Habermas. Ruang publik tidak cukup hanya ditandai dengan adanya banyak orang yang berkumpul. Yang menjadi perhatian adalah apakah komunikasi yang berlangsung memungkinkan anggota menyampaikan pandangan dan membicarakan kepentingan yang lebih luas. Oleh karena itu, keberadaan pembicaraan mengenai persoalan masyarakat menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini.

Data penelitian menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok Wirid Jumat juga berkembang ke pembahasan mengenai persoalan masyarakat. Salah satu contoh yang ditemukan adalah musyawarah mengenai anak-anak di sekolah maupun di masjid. Dalam persoalan tersebut, masyarakat tidak hanya membicarakan kondisi individu, tetapi membahas perilaku dan kehidupan anak-anak sebagai bagian dari lingkungan masyarakat.

> Informan 2 menjelaskan: "*Kami menyampaikan pendapat anak-anak yang berada di masjid untuk bisa dikontrol orang tuanya ketika salat lima waktu maupun saat salat tarawih.*"

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap persoalan yang dipandang sebagai bagian dari kehidupan bersama. Persoalan anak-anak yang berada di masjid kemudian dibicarakan melalui kelompok masyarakat dan dikaitkan dengan peran orang tua dalam melakukan pengawasan.

Dalam perspektif ruang publik Habermas, kondisi tersebut menjadi lebih penting daripada sekadar percakapan sehari-hari. Masyarakat mulai menggunakan ruang pertemuan untuk menyampaikan keresahan dan membicarakan persoalan yang dianggap perlu mendapatkan perhatian bersama. Dengan demikian, kegiatan Wirid Jumat memiliki dua bentuk komunikasi. Pertama, komunikasi interpersonal, seperti percakapan mengenai keluarga dan kehidupan sehari-hari. Kedua, komunikasi mengenai persoalan bersama, seperti pembahasan mengenai anak-anak di sekolah dan masjid. Bentuk kedua inilah yang memberikan dasar lebih kuat untuk melihat adanya karakter ruang publik dalam kegiatan tersebut.

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 463-473
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.658

Musyawarah, Kesepakatan Dan Partisipasi Masyarakat

Selain menjadi tempat untuk menyampaikan persoalan, kelompok Wirid Jumat juga menjadi ruang berlangsungnya musyawarah. Dalam data awal penelitian disebutkan bahwa individu menyampaikan pendapat dan keresahan mengenai persoalan masyarakat, Kemudian pembahasan diarahkan menuju kesepakatan bersama melalui diskusi mengenai masalah dan solusi. Tokoh masyarakat juga disebut ikut terlibat dalam keputusan berkaitan dengan persoalan masyarakat. Kondisi ini menjadi salah satu bagian penting dalam membaca kegiatan Wirid Jumat melalui perspektif Habermas. Musyawarah menunjukkan bahwa komunikasi tidak berhenti pada pertukaran informasi, tetapi dapat diarahkan untuk mencari solusi terhadap persoalan yang dibicarakan.

Keterlibatan tokoh masyarakat juga menunjukkan adanya hubungan antara kelompok masyarakat dengan aktor sosial yang memiliki posisi dalam lingkungan setempat. Namun, untuk menentukan sejauh mana proses tersebut berlangsung secara terbuka dan setara, penelitian masih memerlukan data lebih lanjut mengenai siapa yang dapat menyampaikan pendapat, bagaimana pendapat berbeda diperlakukan, dan bagaimana keputusan akhir ditentukan. Kegiatan Wirid Jumat juga menunjukkan bahwa kelompok perempuan tidak hanya berinteraksi di antara anggota kelompok. Dalam draf penelitian ditemukan bahwa melalui kegiatan tersebut perempuan dapat mengundang Wali Kota beserta jajarannya untuk mengunjungi wilayah tersebut. Tujuan menghadiri acara tersebut adalah untuk silaturahmi serta mempererat masyarakat dengan pemerintah. Kehadiran pemerintah disambut dengan gembira oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat memiliki kemampuan untuk membangun hubungan dengan pihak di luar kelompoknya. Temuan tersebut penting karena menunjukkan adanya kemungkinan perluasan ruang interaksi dari lingkungan internal kelompok menuju aktor yang lebih luas. Wirid Jumat menjadi salah satu wadah yang mempertemukan masyarakat dan memungkinkan kelompok perempuan menyampaikan keberadaan maupun kepentingan masyarakat di wilayahnya (Mustafa, 2025).

Selain komunikasi dan musyawarah, kegiatan Wirid Jumat juga berkaitan dengan tindakan sosial. Ketika muncul isu mengenai Palestina, ibu-ibu yang mengikuti Wirid Jumat mengumpulkan infak secara sukarela melalui program Koin NU LAZISNU. Pengumpulan dilakukan dalam setiap pertemuan dan dana yang terkumpul kemudian disetorkan.

> Informan 1 selaku bendahara Wirid Jumat menjelaskan: "*Kami mengumpulkan koin NU sebagai bentuk kepedulian sesama umat Islam yang sedang berjuang di Palestina sana. Dana yang terkumpul tidak seberapa, tapi melalui niat tulus ini semoga bisa memudahkan saudara kita di Palestina*."

Data ini menunjukkan bahwa pertemuan keagamaan juga dapat menjadi ruang untuk mengembangkan kepedulian yang melampaui lingkungan masyarakat setempat. Namun, secara teoritis, pengumpulan infak tidak secara otomatis merupakan ruang publik. Yang lebih relevan bagi Habermas adalah proses komunikasi dan pembentukan kehendak bersama yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Pengumpulan tersebut, menurut data yang ditemukan, merupakan kesepakatan bersama yang berasal dari koin NU tiap rumah, di mana dengan sukarela bebas memasukkan nominal berapa ke kotak NU tersebut sebagai sedekah subuh. Hal ini ditanamkan tokoh masyarakat agar terciptanya rasa kepedulian kepada sesama umat Islam.

Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen (Baashima)
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 463-473
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.658

Membaca Wirid Jumat Melalui Hubermas

Berdasarkan temuan tersebut, Wirid Jumat di Sungai Teras dapat dilihat sebagai praktik keagamaan yang memiliki fungsi sosial di luar aktivitas ritual. Pertemuan rutin dari rumah ke rumah menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk bertemu, berkomunikasi, mengetahui kondisi satu sama lain, dan membicarakan berbagai persoalan. Namun, apabila menggunakan perspektif Jürgen Habermas, penelitian ini tidak cukup hanya menunjukkan bahwa masyarakat berkumpul dan berinteraksi. Pertanyaan yang lebih penting adalah apakah interaksi tersebut memiliki karakter ruang publik. Berdasarkan data yang tersedia, terdapat beberapa karakteristik yang mengarah pada hal tersebut.

1. Terdapat ruang pertemuan yang berlangsung secara rutin. Wirid Jumat menjadi titik temu masyarakat setiap minggu. Pertemuan tersebut menciptakan kontinuitas interaksi.
2. Terdapat komunikasi antaranggotanya. Percakapan setelah wirid menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan kesempatan pertemuan untuk berkomunikasi mengenai kehidupan masing-masing.
3. Komunikasi berkembang menuju persoalan bersama. Pembahasan mengenai anak-anak di sekolah dan masjid menunjukkan bahwa sebagian komunikasi tidak lagi hanya berkaitan dengan kepentingan personal.
4. Terdapat proses musyawarah. Masyarakat menyampaikan keresahan dan membicarakan persoalan untuk mencapai kesepakatan mengenai solusi yang dapat dilakukan.
5. Terdapat keterlibatan tokoh masyarakat dalam pembahasan persoalan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ruang interaksi kelompok tidak sepenuhnya terpisah dari struktur sosial masyarakat yang lebih luas.

Wirid Jumat dapat dipahami sebagai ruang interaksi sosial-keagamaan yang memiliki karakter publik pada tingkat lokal. Akan tetapi, temuan tersebut belum berarti bahwa Wirid Jumat sepenuhnya identik dengan konsep ruang publik Habermas. Sebagian besar interaksi masih berlangsung dalam konteks keakraban sosial dan hubungan personal. Justru terdapat perpaduan antara ritual keagamaan, interaksi personal, komunikasi sosial, dan pembicaraan mengenai persoalan bersama. Perpaduan tersebut menjadi karakter khas ruang interaksi yang terbentuk dalam kegiatan Wirid Jumat. Ruang publik dalam konteks penelitian ini tidak muncul sebagai ruang formal yang secara khusus dibentuk untuk membahas politik atau kebijakan. Ruang tersebut tumbuh dari praktik keagamaan masyarakat yang telah berlangsung secara rutin. Dari ruang yang sederhana tersebut, masyarakat memperoleh kesempatan untuk bertemu, berbicara, menyampaikan keresahan, dan membicarakan persoalan kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Kegiatan Wirid Jumat di Sungai Teras, Basilam Baru, Kota Dumai, pada dasarnya merupakan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap Jumat dari rumah ke rumah. Pelaksanaan tersebut tidak hanya menjadi sarana menjalankan aktivitas keagamaan, tetapi juga menciptakan ruang pertemuan yang memungkinkan masyarakat untuk saling berinteraksi dan mempererat hubungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi dalam kegiatan Wirid Jumat berlangsung dalam beberapa bentuk. Interaksi awal terlihat melalui

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 463-473
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.658

percakapan mengenai kehidupan sehari-hari, kondisi keluarga, dan sapaan antarsesama anggota. Interaksi tersebut kemudian berkembang menjadi pembicaraan mengenai persoalan masyarakat, termasuk persoalan anak-anak di sekolah dan masjid. Dalam beberapa persoalan, masyarakat melakukan musyawarah dan melibatkan tokoh masyarakat dalam pembahasan dan pengambilan keputusan. Jika dibaca melalui perspektif ruang publik Jürgen Habermas, Wirid Jumat memiliki karakteristik ruang publik pada tingkat lokal, terutama karena adanya ruang pertemuan rutin, komunikasi, penyampaian pandangan, pembahasan persoalan bersama, dan musyawarah. Meskipun demikian, ruang tersebut tidak sepenuhnya terpisah dari hubungan personal dan aktivitas ritual keagamaan. Oleh karena itu, Wirid Jumat lebih tepat dipahami sebagai ruang interaksi sosial-keagamaan yang memiliki dimensi publik, daripada secara langsung disamakan dengan ruang publik dalam bentuk ideal Habermas. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat dapat memiliki fungsi sosial yang lebih luas. Wirid Jumat tidak hanya menjadi ruang untuk menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi salah satu ruang masyarakat untuk membangun komunikasi, menyampaikan keresahan, membicarakan persoalan bersama, dan mengembangkan tindakan sosial.

REFERENSI

Alfan, M. (2024). Rituals and Social Cohesion: Cultural Preservation Through Djawa Sunda Cosmology in Cigugur, Kuningan, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, *8*(1), 57–70. https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i1.34224

Aristotle. (1998). *Politics* (C. D. C. Reeve, Ed.). Hackett Publishing Company.

Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. *In Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 241–258.

Durkheim, E. (1997). *Suicide: A Study in Sociology* (J. A. Spaulding & G. Simpson, Trans.). Free Press.

Goode, L. (2005). *Jürgen Habermas: Democracy and the Public Sphere*. Pluto Press.

Granovetter, M. S. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, *78*(6), 1360–1380. https://doi.org/10.1086/225469

Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. MIT Press.

Habermas, J. (1991). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. MIT Press.

Habermas, J. (2006). Religion in the Public Sphere. *European Journal of Philosophy*, *14*(1), 1–25. https://doi.org/10.1111/j.1468-0378.2006.00241.x

Hasan, N. (2009). The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere. *Contemporary Islam*, *3*(3), 229–250. https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 2988-1056
Volume: 4 Nomor: 3 (Desember: 2026) hal: 463-473
DOI: https://doi.org/10.61492/baashima.v4i3.658

Judijanto, L., Siminto, S., & Rahman, R. (2024). The Influence of Religious Beliefs and Religious Practices on Social Cohesion in Modern Society in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, *1*(03). https://doi.org/10.58812/esssh.v1i03.276

Mahrus, E., Hasan, M., Toyyib, M. S., & Andriyani, F. (2025). The Role of the Surau in Strengthening Islamic Education and Social Cohesion. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, *8*(2), 133–146. https://doi.org/10.33367/ijies.v8i2.7195

Mustafa, J. S. G. A. M. N. F. R. T. (2025). Peran Wirid Dalam Memperkuat Kohesi Sosial: Studi Kasus di Jorong Data Sungai Puar Nagari Sungai Puar Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. *Journal of Society and Business*, *Vol. 1*(No. 12), 679–689.

Noor, I. (2012). Identitas Agama, Ruang Publik dan Post-Sekularism: Perspektif Diskursus Jurgen Habermas. *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*.

Rinaldo, R. (2013). *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia*. Oxford University Press.

Siregar, A. M. S. (2026). *Penguatan Modal Sosial Dalam Aktivitas Wirid Istiqomah Masyarakat Kam. Penguatan Modal Sosial Dalam Aktivitas Wirid Istiqomah Masyarakat Kampung Tumang Kecamatan Siak pung Tumang Kecamatan Siak*.

Zakiyah, Agnia, R., Handayani, H. S., Davika, Z., Ramdani, A., & Syafiq, M. Z. (2023). Diskursus Publik dan Relevansi Dengan Legitimasi Kekuasaan Dari Teori Habermas. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, *2*(1), 1–15.